

# Faktor Yang Berhubungan dengan Personal Hygiene Pada Remaja Putri di SMA 1 Soromandi NTB 2019

Ayatullah

STIKES YAHYA BIMA

Email : [ayatullahstikesyahya@gmail.com](mailto:ayatullahstikesyahya@gmail.com)

**ABSTRAK** : *Personal hygiene* adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan atau kesehatan untuk kesejahteraan, baik fisik maupun psikisnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, status sosial ekonomi, kepercayaan (kebudayaan) dengan *personal hygiene* pada remaja putri di SMA 1 Soromandi NTB. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *survei analitik* dengan metode *cross sectional*, populasi dalam penelitian ini adalah sisiwi SMA 1 Soromandi NTB. Pengambilan sampel menggunakan *tehnik total sampling*, didapatkan 36 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan observasi. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan computer program *microsoft excel* dan program *statistic* (SPSS) versi 16.0. Analisis data mencakup analisis univariat dengan mencari distribusi frekuensi, analisis bivariat dengan uji *chi-square* ( $p < 0,05$ ) untuk mengetahui hubungan antar variabel dan uji person untuk mengetahui kekuatan korelasi. Hasil analisis bivariat didapatkan hubungan antara pengetahuan dengan *personal hygiene* ( $p = 0.001 < 0,05$ ), terdapat hubungan antara status sosial ekonomi dengan *personal hygiene* ( $p = 0,005 < 0,05$ ), dan terdapat hubungan antara kepercayaan (kebudayaan) dengan *personal hygiene* ( $p = 0,004 < 0,05$ ). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pengetahuan, status sosial ekonomi, dan kepercayaan (kebudayaan) dengan *personal hygiene* di SMA 1 Soromandi NTB, dimana status sosial ekonomi mempunyai pengaruh yang dominan terhadap *personal hygiene*.

**Kata kunci** : *Personal hygiene*, Pengetahuan, Status sosial ekonomi, kepercayaan (kebudayaan).

## PENDAHULUAN

*Personal hygiene* adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan, baik fisik maupun psikisnya. Perawatan kesehatan dan kebersihan adalah hal yang banyak dibicarakan dalam masyarakat. Kebiasaan menjaga kebersihan, termasuk kebersihan organ-organ seksual atau reproduksi merupakan awal dari menjaga kebersihan [1].

Pengetahuan tentang *hygiene* akan mempengaruhi praktik *personal hygiene*. Namun, hal ini saja tidak cukup, karena motivasi merupakan kunci penting dalam pelaksanaan *hygiene* tersebut. Permasalahan yang sering terjadi adalah ketiadaan motivasi karena kurangnya pengetahuan

Status sosial ekonomi seseorang mempengaruhi jenis dan tingkat praktik *personal hygiene*. Status ekonomi yang rendah memungkinkan *personal hygiene* yang rendah pula. Kepercayaan (kebudayaan) nilai pribadi akan mempengaruhi perawatan *personal hygiene*. Berbagai budaya memiliki praktik *hygiene* yang berbeda [2].

Pada masa remaja, *personal hygiene* dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya. Remaja wanita misalnya, mulai tertarik dengan penampilan pribadi dan mulai memakai riasan wajah [3].

Di Indonesia kejadian ISK pada wanita sekitar 3-4 kali dibandingkan pada laki-laki. Diduga, salah satu faktor penyebabnya adalah karena *uretra* wanita lebih pendek daripada laki-laki. Selain itu kesulitan lain yang

timbul adalah proses perawatan diri khususnya terkait pemenuhan *personal hygiene*[4].

Dari survey awal terhadap remaja di SMA 1 Soromandi NTB pada tanggal 19 Februari 2019, dari beberapa remaja putri yang diamati secara umum diperoleh data bahwa kebutuhan kebersihan diri (*personal hygiene*) pada remaja putri belum terpenuhi dengan baik. Kondisi ini terlihat dari keadaan sebagian besar remaja putri dimana kebersihan dirinya kurang terpenuhi dengan baik yang ditandai dengan kulit kering dan kotor, kuku panjang, rambut yang kusut dan bibir kering.

Dari penggambaran diatas peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul ” faktor yang berhubungan dengan *personal hygiene* pada remaja putri”.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *survei analitik*, dengan pendekatan *Cross-Sectional* dimana pengukuran atau pengamatan dilakukan pada saat bersamaan (sekali waktu) antara faktor independen (pengetahuan, status sosial ekonomi, kepercayaan) dan faktor dependen (*personal hygiene*) Pada penelitian ini menggunakan *tehnik total sampling*, dimana semua populasi menjadi sampel. Sampel pada penelitian ini berjumlah 36 orang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisa Univariat

#### Karakteristik Umum responden

- Distibusi Responden Berdasar kanjenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA 1 Soromandi NTB dengan 36 responden diperoleh data sebagai berikut:

1) Distribusi kelas responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelas Remaja Putri

Kelas	Jumlah	
	N	%
X	1	47,2
XI	19	52,8
Jumlah	36	100,0

Sumber : Data Primer

Tabel 1 tentang distribusi responden berdasarkan kelas di SMA 1 Soromandi NTB, dari 36 responden, menunjukkan bahwa responden yang paling banyak kelas XI sebanyak 19 orang (52,8%), sedangkan responden yang paling sedikit kelas X sebanyak 17 orang (47,2%).

2) Distribusi umur responden

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Remaja Putri

Umur	Jumlah	
	N	%
14	1	2,8
15	4	11,1
16	14	38,9
17	12	33,3
18	4	11,1
20	1	2,8
Jumlah	36	100,0

Sumber : Data Primer

Tabel 2 tentang distribusi responden berdasarkan umur di SMA 1 Soromandi NTB, dari 36 responden, menunjukkan bahwa umur responden yang paling banyak 16 tahun sebanyak 14 orang (38,9%), sedangkan umur responden yang paling sedikit 14 tahun sebanyak 1 orang (2,8%) dan umur 20 tahun sebanyak 1 orang (2,8%).

a. Variabel yang diteliti

1) Pengetahuan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Remaja Putri

Pengetahuan	Jumlah	
	N	%
Cukup	7	19,4
Kurang	29	80,6
Jumlah	36	100,0

Sumber : Data Primer

Tabel 3 tentang distribusi responden berdasarkan pengetahuan di SMA 1 Soromandi NTB, dari 36 responden, menunjukkan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan cukup sebanyak 7 orang (19,4%), sedangkan responden

yang mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 29 orang (80,6%).

2) Status Sosial Ekonomi

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Sosial

Status Sosial Ekonomi	Jumlah	
	N	%
Tinggi	24	19,4
Rendah	12	80,6
Jumlah	36	100,0

Sumber : Data Primer

Tabel 4 tentang distribusi responden berdasarkan status ekonomi di SMA 1 Soromandi NTB, dari 36 responden, menunjukkan bahwa responden yang mempunyai status sosial ekonomi tinggi sebanyak 31 orang (86,1%), sedangkan responden yang mempunyai status sosial ekonomi rendah sebanyak 5 orang (13,9%).

3) Kepercayaan (Kebudayaan)

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepercayaan (kebudayaan)

Kepercayaan (Kebudayaan)	Jumlah	
	N	%
Cukup	28	77,8
Kurang	8	22,2
Jumlah	36	100,0

Sumber : Data Primer

Tabel 5 tentang distribusi responden berdasarkan kepercayaan (kebudayaan) di SMA 1 Soromandi NTB, dari 36 responden, menunjukkan bahwa responden yang mempunyai kepercayaan (kebudayaan) cukup sebanyak 28 orang (77,8%), sedangkan responden yang mempunyai kepercayaan (kebudayaan) kurang sebanyak 8 orang (22,2%).

4) Personal Hygiene

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *personal Hygiene* Remaja Putri

Personal Hygiene	Jumlah	
	n	%
Cukup	30	83,3
Kurang	6	16,7
Jumlah	36	100,0

Sumber : Data Primer

Tabel 6 tentang distribusi responden berdasarkan umur di SMA 1 Soromandi NTB, dari 36 responden, menunjukkan bahwa responden yang mempunyai *personal hygiene* cukup sebanyak 30 orang (83,3%), sedangkan responden yang mempunyai *personal hygiene* kurang sebanyak 6 orang (16,7%).

## 2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat ini untuk melihat apakah ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hubungan ini akan terlihat dari *p value* yang akan dihasilkan dari table analisis SPSS 16. Digunakan uji statistik *Fisher Exact* dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$  atau interval kepercayaan  $p < 0,05$ .

Tabel ini memperlihatkan ada hubungan antara pengetahuan, status sosial ekonomi, kepercayaan (kebudayaan) dengan *personal hygiene*.

a. Hubungan antara Pengetahuan dengan *Personal Hygiene*.

Tabel 7. Hubungan antara Pengetahuan Remaja Putri Dengan *Personal Hygiene*

Pengetahuan	<i>Personal Hygiene</i>				Jumlah		<i>p</i>
	Cukup		Kurang		n	%	
	n	%	n	%			
Cukup	3	8,3	4	11,1	7	19,4	0,008
Kurang	27	75,0	2	5,6	29	80,6	
Jumlah	30	83,3	6	16,7	36	100,0	

Sumber : Data Primer

Tabel 7 tentang distribusi responden berdasarkan pengetahuan di SMA 1 Soromandi NTB dari 7 orang (19,4%) remaja putri menurut pengetahuan cukup, 4 orang (11,1%) *personal hygiene* kurang dan 3 orang (8,3%) *personal hygiene* cukup. Sedangkan dari 29 orang (80,6%) remaja putri menurut pengetahuan kurang, 2 orang (5,6%) *personal hygiene* kurang dan 27 orang (75,0%) *personal hygiene* cukup.

Berdasarkan uji statistik *Fisher Exact* diperoleh nilai  $p = 0,008$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima atau ada hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri dengan *personal hygiene*.

b. Hubungan antara Status Sosial Ekonomi Dengan *Personal Hygiene*.

Tabel 8. Hubungan antara Status Sosial Ekonomi Remaja Putri dengan *Personal Hygiene*

Status Sosial Ekonomi	<i>Personal Hygiene</i>				Jumlah		<i>p</i>
	Cukup		Kurang		n	%	
	n	%	N	%			
Tinggi	18	50,0	12	33,3	30	83,3	0,079
Rendah	6	16,7	0	0,0	6	16,7	
Jumlah	24	66,7	12	33,3	36	100,0	

Sumber : Data Primer

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 30 orang (83,3%) remaja putri menurut status sosial ekonomi tinggi, 12 orang (33,3%) *personal hygiene* kurang dan 18 orang (50,0%) *personal hygiene* cukup. Sedangkan dari 6 orang (16,7%) remaja putri menurut status sosial ekonomi rendah, 0 orang (0,0%) *personal hygiene* kurang dan 6 orang (16,7%) *personal hygiene* cukup.

Berdasarkan uji statistik *Fisher Exact* diperoleh nilai  $p = 0,079$ . Dengan demikian  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak atau tidak ada hubungan antara status sosial ekonomi remaja putri dengan *personal hygiene*.

c. Hubungan Antara Kepercayaan (Kebudayaan) Dengan *Personal Hygiene*.

Tabel 9. Hubungan Antara Kepercayaan (Kebudayaan) Remaja Putri Dengan *Personal Hygiene*

Kepercayaan (kebudayaan)	<i>Personal Hygiene</i>				Jumlah		<i>p</i>
	Cukup		Kurang		n	%	
	N	%	n	%			
Cukup	26	72,2	4	11,1	30	83,3	0,014
Kurang	2	5,6	4	11,1	6	16,7	
Jumlah	28	77,8	8	22,2	36	100,0	

Sumber : Data Primer

Tabel 9 menunjukkan bahwa dari 30 orang (83,3%) remaja putri menurut kepercayaan (kebudayaan) cukup, 4 orang (11,1%) *personal hygiene* kurang dan 26 orang (72,2%) *personal hygiene* cukup. Sedangkan dari 6 orang (16,7%) remaja putri menurut kepercayaan (kebudayaan) kurang, 4 orang (11,1%) *personal hygiene* kurang dan 2 orang (5,6%) *personal hygiene* cukup.

Berdasarkan uji statistik *Fisher Exact* diperoleh nilai  $p = 0,014$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima atau ada hubungan antara status sosial ekonomi remaja putri dengan *personal hygiene*.

## 3. Pembahasan

1. Hubungan antara Pengetahuan dengan *Personal Hygiene*

Hasil uji statistik *Fisher's Exact* pada hasil penelitian ini diperoleh bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan *personal hygiene*. Dimana  $p = 0,008 < 0,05$ .

Hubungan tergambar pada tabel 7 yang menunjukkan bahwa dari 7 (19,4%) remaja putri menurut pengetahuan cukup, 4 (11,1%) *personal hygiene* kurang dan 3 (8,3%) *personal hygiene* cukup. Sedangkan dari 29 (80,6%) remaja putri menurut pengetahuan kurang, 2 (5,6%) *personal hygiene* kurang dan 27 (75,0%) *personal hygiene* cukup. Dari hasil yang didapatkan terdapat

(80,6%) pengetahuan kurang namun terdapat (75%) *personal hygiene*nya cukup. Rendahnya pengetahuan tidak menghalangi mereka untuk dapat menyesuaikan diri dan berusaha mencari tahu tentang perawatan diri.

Jadi, tidak ada pengaruh tingkat pengetahuan rendah terhadap *personal hygiene*, sehingga walaupun pengetahuan rendah tapi penyesuaian diri mereka baik, maka siswi pun mampu menyesuaikan diri mereka dengan kondisi. Hal ini diakibatkan oleh karena penyesuaian diri merupakan suatu hal yang lebih banyak dikaitkan dengan perubahan baik dalam diri siswi untuk mencapai hubungan yang memuaskan dengan orang lain dan lingkungan. Penyesuaian diri ditentukan pula oleh kemampuan menguasai tuntutan lingkungan dan penerimaan terhadap perubahan yang terjadi dalam kehidupan.

## 2. Hubungan antara Status Sosial Ekonomi dengan *Personal Hygiene*

Hasil uji statistik *Fisher Exact* pada hasil penelitian ini diperoleh bahwa tidak ada hubungan antara status sosial ekonomi dengan *personal hygiene*. Dimana  $p = 0,079 > 0,005$ .

Hubungan tergambar pada table 8 menunjukkan bahwa dari 30 (83,3%) remaja putri menurut status sosial ekonomi tinggi, 12 (33,3%) *personal hygiene* kurang dan 18 (50,0%) *personal hygiene* cukup. Sedangkan dari 6 (16,7%) remaja putri menurut status sosial ekonomi rendah, 0 (0,0%) *personal hygiene* kurang dan 6 (16,7%) *personal hygiene* cukup.

Hal ini tidak sejalan dengan teori Suparyanto [5] Status sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat, status sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan, dan sebagainya. Status ekonomi kemungkinan besar merupakan pembentuk gaya hidup keluarga. Pendapatan keluarga memadai akan menunjang tumbuh kembang anak.

Peneliti menganalisa bahwa status sosial ekonomi yang tinggi mempengaruhi *personal hygiene* dan status sosial ekonomi yang rendah pula tidak mempengaruhi *personal hygiene* seseorang. Pendapatan tidak selamanya akan mempengaruhi gaya hidup seseorang, sebab bahan dan alat begitu mudah untuk didapatkan. Orang tua atau keluarga yang mempunyai status sosial ekonomi yang rendah atau pendapat yang tinggi sama-sama akan mempraktikkan gaya hidup yang sehat, meskipun ada perbedaan dalam pemenuhan *personal hygiene*.

## 3. Hubungan antara kepercayaan (kebudayaan) dengan *Personal Hygiene*

Hasil uji statistik *Fisher Exact* pada hasil penelitian ini diperoleh bahwa ada hubungan antara kepercayaan (kebudayaan) dengan *personal hygiene*. Dimana  $p = 0,014 < 0,005$ .

Hubungan tergambar pada tabel 5.9 menunjukkan bahwa dari 30 (83,3%) remaja putri menurut kepercayaan (kebudayaan) cukup, 4 (11,1%) *personal hygiene* kurang dan 26 (72,2%) *personal hygiene* cukup. Sedangkan dari 6 (16,7%) remaja putri menurut kepercayaan (kebudayaan) kurang, 4 (11,1%) *personal hygiene* kurang dan 2 (5,6%) *personal hygiene* cukup.

Hal ini sejalan dengan teori [6] Merupakan sumber-sumber di dalam suatu masyarakat akan menghasilkan suatu pola hidup yang pada umumnya disebut kebudayaan. Kebudayaan ini terbentuk dalam waktu yang lama sebagai akibat dari kehidupan suatu masyarakat bersama. Kebudayaan selalu berubah baik secara lambat maupun cepat, sesuai dengan peradaban umat manusia. Kepercayaan sering diperoleh dari orang tua, kakek, atau nenek.

Peneliti menganalisa bahwa kepercayaan (kebudayaan) responden terhadap *personal hygiene* sangat cukup. Orang dari latar kebudayaan yang berbeda mengikuti praktik keperawatan diri yang berbeda pula. Kepercayaan dan nilai pribadi akan mempengaruhi perawatan *personal hygiene*.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: tidak ada hubungan antara kecerdasan Emosi dengan Kinerja perawat dengan nilai  $P=0,078 > \alpha = 0,05$ . Tidak adahubungan antara (Stress Kerja) dengan (Kinerja perawat) dengan nilai  $P = 0,942 \alpha = 0,05$ .

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] [4] Lestari, Novita. 2011. *Tips Praktis Mengetahui Masa Subur*. Yogyakarta: Katahati.
- [2] Isro'in Laily, dan Sulistyو Andarmoyo. 2012. *Personal Hygiene*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [3] Kusmiran, Eny. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta Selatan: Salemba Medika
- [5] Suparyanto. 2010. *Komponen Dasar Status Ekonomi*. *blogspot.com*. Diakses pada tanggal 2 April 2019.
- [6] Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta